

ISSN : 2337-7976

VOLUME V/NO.1/MARET 2017

PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2016/2017
14 Maret 2017

*“MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN”*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PENGABDIAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

STRATEGI ADAPTASI ORANG TIONGHOA BEKASI DALAM UPACARA *CHENGBENG*

C. Dewi Hartai, Hin Goan Gunawan
Fakultas Sastra / Jurusan Sastra Cina

Abstrak

Keanekaragaman suku-bangsa dan golongan sosial, telah memunculkan terjadinya berbagai strategi adaptasi. Pemahaman terhadap strategi adaptasi yang diterapkan mencerminkan bentuk kognitif yang dipelajari melalui sosialisasi dari pendukung suatu budaya, yang kemudian diharapkan mampu memberikan penjelasan terhadap fenomena sosial yang dihadapi. Adaptasi diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Adaptasi di sini adalah adaptasi yang dilakukan orang Tionghoa dalam upacara *Cengbeng*. Malinowski dan banyak antropolog lainnya memandang religi bersifat adaptif karena dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang menimpa manusia. Strategi adaptasi di satu sisi berusaha mempertahankan tradisi sebagai ikatan dengan leluhur, budaya, di sisi lain berbaur dengan masyarakat setempat. Bagaimana Orang Tionghoa Bekasi yang sudah beradaptasi selama beberapa generasi tetap mempertahankan tradisi *Cengbeng* sebagai sarana mempertahankan relasi dengan leluhur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, penelitian kualitatif memuat ciri pendekatan interpretatif, arti kejadian atau peristiwa, tindakan serta ekspresi menuntut untuk ditafsirkan dengan mengacu pada interpretasi kontekstual (*surrounding text*). Data dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan dan pengamatan terlibat untuk menghasilkan suatu etnografi.

Kata Kunci : Keanekaragaman, Cengbeng, Antropologi, adaptasi, Malinowski

PENDAHULUAN

Festival *Qingming* atau di Indonesia lebih dikenal dengan *Cengbeng* (dialek [Hokkien](#)) adalah ritual tahunan etnis [Tionghoa](#) untuk bersembahyang dan ziarah ke kuburan sesuai dengan ajaran Konghucu. Festival tradisional Tiongkok ini jatuh pada hari ke 104 setelah titik balik matahari pada musim dingin (atau hari ke 15 dari hari persamaan panjang siang dan malam pada musim semi), pada umumnya jatuh pada tanggal 4 dan 5 April. Festival *Qingming* menandakan dimulainya musim semi, waktu untuk pergi keluar dan menikmati hijaunya musim semi, dan juga menandakan waktu orang-orang untuk berangkat ke kuburan.

Hari Menyapu Kuburan (Hari Pembersihan Pusara) dan Festival Bersih Terang adalah terjemahan yang paling umum dalam mengartikan *Qingming*. Untuk orang Tionghoa, hari ini merupakan suatu hari untuk mengingat dan menghormati nenek moyang. Setiap orang berdoa di depan nenek moyang, menyapu pusara dan bersembahyang dengan makanan, teh, arak, dupa, kertas sembahyang dan berbagai asesoris, sebagai persembahan kepada nenek moyang. Upacara ini sangat penting bagi kebanyakan orang Tionghoa, terutama petani, dan biasanya dapat dilaksanakan 10 hari sebelum atau sesudah hari *Qingming*. Pada waktu *Qingming*, orang

melakukan tamasya keluarga, hal populer lain yang melakukan adalah memainkan layang-layang dalam berbagai bentuk binatang, atau karakter dari Opera Cina.

Festival *Qīngmíng* sendiri diciptakan oleh Kaisar Xuanzong pada tahun 732 (dinasti Tang). Dengan alasan orang Cina kuno mengadakan upacara pemujaan nenek moyang dengan cara terlalu mahal dan rumit. Dalam usaha untuk menurunkan biaya tersebut, Kaisar Xuanzong mengumumkan penghormatan tersebut cukup dilakukan dengan mengunjungi kuburan nenek moyang pada hari *Qīngmíng*. Di beberapa negara di Asia, dan Indonesia peringatan *Cengbeng* dianggap sangat penting artinya. Selain perayaan Tahun Baru Imlek, *Cengbeng* adalah tradisi penting bagi masyarakat Tionghoa, karena pada masa inilah seluruh anggota keluarga berkumpul bersama menghormati dan memperingati leluhur mereka.

Marvin Harris (1966) mengemukakan bahwa dunia materi menunjukkan adanya pengaruh deterministik terhadap dunia yang nonmateri. Kebudayaan adalah produk hubungan antara benda-benda. Upacara *Ceng Beng* merupakan bentuk materialisme kebudayaan yang mendasarkan bahwa kondisi-kondisi materi masyarakat menentukan kesadaran manusia, bukan sebaliknya. Budaya juga sebagai bentuk informasi sosial yang disampaikan dalam kelompok sosial. Pemikiran Budaya sebagai bentuk informasi sosial yang disampaikan dalam kelompok sosial adalah konsep populasi budaya yang dikemukakan oleh William H. Durham dalam ***Cultural Variation in Time and Space: The Case for a Populational Theory of Culture***. Dengan kata lain, konsep populasi budaya menekankan bahwa budaya adalah sistem evolusi yang berada dan itu membuka jalan untuk menganalisis perubahan budaya sebagai semacam proses evolusi. Durham menunjukkan dengan cara berpikir tentang budaya yang semacam ini memberi alat baru yang berharga untuk berpikir tentang variasi budaya dalam ruang dan waktu. Hal ini sering disebut "**teori coevolusi**" atau "**model coevolusi budaya**" dengan hipotesanya bahwa budaya adalah sistem perubahan evolusi sejajar dan berinteraksi dengan gen.

Titik awal untuk teori populational budaya adalah mengakui bahwa sistem budaya, untuk semua yang lain bahwa mungkin atau tidak mungkin, terdiri dari informasi yang disampaikan melalui ruang dan waktu dalam kelompok sosial. Kebudayaan mendefinisikan properti, ciri khas, dari perspektif ini adalah transmisi sosial. Tidak peduli seberapa kecil dan tidak signifikan informasi, pada salah satu ujung spektrum, atau berapa besarnya pada ujung lainnya adalah diajarkan dan dipelajari secara sosial adalah bagaian dari kebudayaan. "Suatu budaya," dalam pandangan ini, hanyalah koleksi lengkap informasi yang ditransmisikan secara sosial dalam suatu masyarakat. Definisi ini sengaja terbuka dimaksudkan untuk merangkul berbagai macam informasi atau fenomena ide, termasuk ide-ide, nilai-nilai, keyakinan, makna, dan sebagainya.

Awal kemunculan konsep adaptasi berasal dari konsep-konsep biologi dan ilmu pasti. Konsep-konsep biologi dan ilmu pasti dijadikan dasar untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial yang ada. Konsep adaptasi datang dari dunia biologi, ada dua poin penting yaitu *evolusi genetik*, berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan *adaptasi biologi* yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, di mana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tetapi juga proses kognitif terus-menerus.

Adaptasi juga merupakan suatu kunci konsep dalam dua versi dari teori sistem, baik secara biologikal, perilaku, dan sosial yang dikemukakan oleh John Bennet (Bennet,1976:249-250). Adaptasi berkembang dari pemahaman yang bersifat evolusionari yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis/genetik maupun secara budaya. Proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan.

Adaptasi merupakan suatu proses yang dinamik karena baik organisme maupun lingkungan sendiri tidak ada yang bersifat konstan/tetap. Roy Ellen(1982) membagi tahapan adaptasi dalam

empat tipe. Antara lain adalah (1) tahapan *phylogenetic* yang bekerja melalui adaptasi genetik individu lewat seleksi alam, (2) modifikasi fisik dari phenotype/ciri-ciri fisik, (3) proses belajar, dan (4) modifikasi kultural. Adaptasi kultural proses bekerjanya dianggap lebih cepat dibandingkan ke-3 proses di atas karena ia dianggap bekerja melalui daya tahan hidup populasi di mana masing-masing komunitas mempunyai daya tahan yang berbeda berdasarkan perasaan akan resiko, respon kesadaran, dan kesempatan.

Adaptasi dapat disebut sebagai sebuah strategi aktif manusia (Hardestry, 1977:238-240). Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan. Adaptasi dipahami sebagai suatu strategi penanggulangan oleh manusia dalam merespon umpan balik negatif dari lingkungan hidup suatu makhluk hidup. Umpan balik yang dimaksudkan adalah segala perubahan yang disebabkan oleh lingkungan, baik ekosistem/lingkungan biofisik dan sistem sosial. Adaptasi terbagi dalam tiga tipe; adaptasi cara fisiologi, adaptasi cara perilaku dan adaptasi cara kebudayaan

Keanekaragaman suku-bangsa dan golongan sosial, telah memunculkan terjadinya berbagai strategi adaptasi. Pemahaman terhadap strategi adaptasi yang diterapkan mencerminkan bentuk kognitif yang dipelajari melalui sosialisasi dari pendukung suatu budaya, yang kemudian diharapkan mampu memberikan penjelasan terhadap fenomena sosial yang dihadapi. Adaptasi diartikan sebagai proses yang menghubungkan sistem budaya dengan lingkungannya. Adaptasi selalu mengacu pada suatu lingkungan tertentu.

Migrasi cenderung dilakukan orang dengan berbagai alasan, baik faktor ekonomi, sosial dan budaya. Dalam kasus orang Tionghoa, fenomena migrasi tidak lepas dari unsur politik. Adanya pembantaian orang Cina oleh Belanda (1740) banyak kelompok etnis Tionghoa yang tinggal di Batavia pindah ke tempat yang lebih aman, dan memilih Bekasi, Tangerang, Depok sebagai tempat menetap. Pada awalnya, mereka hanya mengungsi untuk menghindari kerusuhan-kerusuhan yang terjadi. Namun, lama kelamaan mereka menetap di wilayah-wilayah ini. Menurut data sensus kependudukan tahun 1930 yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda untuk mendata penduduk Cina dan bangsa-bangsa lain di Hindia Belanda tercatat ada 8372 orang Cina di Bekasi. (Data dari Cencus Of 1930 in The Netherlands Indies, volume VII, Chinese and Other Non-Indigenous Orientals in The Netherlands Indies). Menurut data sensus dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2000, orang Cina di Bekasi tercatat ada 13.476 orang.

Ada beberapa proses model adaptasi budaya yang terjadi pada setiap suku bangsa yaitu : yang dilakukan oleh pendatang terhadap penduduk asli, adaptasi yang dilakukan penduduk asli terhadap pendatang dan adaptasi yang tidak dilakukan oleh pihak manapun, di mana masing-masing etnik berdiam diri tanpa melakukan adaptasi. Pada umumnya adaptasi yang paling sering terjadi adalah adaptasi yang dilakukan oleh penduduk pendatang terhadap penduduk asli. Yang menghambat proses adaptasi adalah perbedaan ras, dalam masyarakat Cina Bekasi ras tidak menjadi penghalang karena ciri fisik sama, dan keterpisahan sosial budaya. Sedangkan faktor-faktor yang memperlancar proses adaptasi adalah lamanya menetap, pendidikan, peraturan pemerintah terutama produk Orde Baru, yaitu peraturan tentang ganti

nama, agama dan kepercayaan serta adat istiadat orang Tionghoa, yang mendorong orang-orang Tionghoa berintegrasi dengan masyarakat pribumi, asimilasi budaya antara budaya Tionghoa dengan budaya masyarakat pribumi, juga terjadinya kawin campur (amalgamasi). Kaum Peranakan Tionghoa di Bekasi kian bertambah banyak setiap tahunnya. Mereka juga tidak lagi menggunakan nama Tionghoa. Walaupun demikian, kaum Peranakan Tionghoa ini masih tetap menjalankan adat istiadat dan kebudayaan Tionghoa.

Adaptasi di sini adalah adaptasi yang dilakukan orang Tionghoa dalam upacara *Ceng Beng*. Cengbeng merupakan suatu unit analisis budaya dalam unsur religi yang lebih luas. Malimowski dan banyak antropolog lainnya yang memandang religi bersifat adaptif karena dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang menimpa manusia. Strategi adaptasi di satu sisi berusaha mempertahankan tradisi sebagai ikatan dengan leluhur, budaya, di sisi lain berbaaur dengan masyarakat setempat.

PEMBAHASAN

Dalam masa pemerintahan Orde Baru, terjadi apa yang disebut oleh sinolog Melly G. Tan sebagai “*genocide*” etnis Tionghoa, berupa pengkondisian yang membuat generasi muda Tionghoa “tercabut” dari akar budayanya karena adanya larangan-larangan untuk menampilkan identitas Tionghoa dari segi nama, penggunaan bahasa, pelaksanaan hari raya Tionghoa dan menonjolkan identitas Tionghoa dalam bangunan rumah tinggal, sehingga terjadi pemandegan perkembangan budaya tradisional Tionghoa. Peraturan-peraturan pemerintah yang membatasi perkembangan budaya Tionghoa di Indonesia, secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan generasi muda Tionghoa tidak memahami budaya tradisinya sendiri dan kehilangan identitas etniknya. Mereka tidak bisa berbahasa Tionghoa, tidak mengenal tradisi Tionghoa dan tidak menunjukkan identitas Tionghoa pada budaya materinya.

Peraturan-peraturan pemerintah tersebut antara lain adalah Kepres No.127/U/KEP/12/1996 dan Surat Edaran Presidium Kabinet RI No. SE-06/PresKab/6/1967 yang mengharuskan etnis Tionghoa melakukan ganti nama (nama Tionghoa yang terdiri dari tiga suku kata menjadi nama Indonesia), Instruksi Presidium Kabinet No.37/U/IN/6/1967 tentang pembatasan tempat bagi anak-anak WNA Tionghoa di sekolah Nasional (hal ini berimbas juga bagi anak-anak WNI keturunan di sekolah negeri), Instruksi Presiden No.14/1967 yang melarang perayaan, pesta agama dan adat-istiadat Tionghoa, Instruksi Menteri Dalam Negeri No.455.2-360/1968 tentang penataan kelenteng di Indonesia, dan surat edaran Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika No.2/SE/Ditjen/PP6/K/1988 tentang larangan penerbitan dan pencetakan tulisan/iklan berbahasa Tionghoa. Hal ini berpengaruh pada setiap segi kehidupan, sosial, adat istiadat, budaya dan religi orang Tionghoa. Orang Tionghoa dipaksa untuk memeluk salah satu agama dari lima agama yang diakui pemerintah. Orang Tionghoa yang pada umumnya beragama Konghucu, Tridarma atau percaya pada tiga ajaran Budha, Konghucu dan Dao menjadi hanya boleh mengakui Budha saja.

Memasuki zaman reformasi, dimulai pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid, melalui Keputusan Presiden No.6/Tahun 2000, Gus Dur mencabut Instruksi Presiden No.14 Tahun 1967 yang dikeluarkan oleh Presiden Soeharto tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Peraturan pemerintah

sebelumnya itu membatasi pelaksanaan budaya tradisional Tionghoa dalam lingkup perorangan atau internal keluarga, termasuk larangan untuk tampil mencolok di depan umum.

Peraturan yang baru betul-betul memberikan kebebasan dan negara mengakui budaya tradisional Tionghoa sebagai bagian dari budaya Indonesia, tidak lagi dianggap mengacu pada budaya RRC seperti isi dari INPRES 14/1967, sehingga etnis Tionghoa dapat melakukan ritual dan menjalankan tradisi budaya tradisionalnya secara terbuka.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Megawati, Tahun Baru Tionghoa (Imlek) dijadikan sebagai hari libur resmi di Indonesia, mengizinkan pertunjukkan barongsai dan mengakui dipergunakannya istilah resmi "Tionghoa" menggantikan "Cina" yang mengandung konotasi negatif. Terakhir, pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, agama Konghucu dikembalikan menjadi agama resmi. Penelitian ini bermaksud menunjukkan bagaimana orang Tionghoa di Bekasi menjalankan tradisi budayanya dalam bentuk upacara *Cengbeng* sebagai bentuk strategi adaptasi pada masa Orde Baru mulai dari tahun 1967 sampai tahun 2000 di mana larangan pelaksanaan budaya Tionghoa dicabut.

Hari Menyapu Kuburan (Hari Pembersihan Pusara) dan Festival Bersih Terang adalah terjemahan yang paling umum dalam mengartikan *Qīngmíng*. Untuk orang Tionghoa, hari ini merupakan suatu hari untuk mengingat dan menghormati nenek moyang. Setiap orang berdoa di depan nenek moyang, menyapu pusara dan bersembahyang dengan makanan, teh, arak, dupa, kertas sembahyang dan berbagai asesoris, sebagai persembahan kepada nenek moyang. Upacara ini adalah sangat penting bagi kebanyakan orang Tionghoa, terutama petani, dan biasanya dapat dilaksanakan 10 hari sebelum atau sesudah hari *Qīngmíng*. Pada waktu *Qīngmíng*, orang melakukan tamasya keluarga, hal populer lain yang melakukan adalah memainkan layang-layang (dalam berbagai bentuk binatang, atau karakter dari Opera Cina).

Qingming (Cengbeng) merupakan suatu unit analisis budaya dalam unsur religi yang lebih luas. Malinowski dan banyak antropolog lainnya memandang religi bersifat adaptif karena dapat mengurangi kecemasan dan ketidakpastian yang menimpa manusia. Strategi adaptasi di satu sisi berusaha mempertahankan tradisi sebagai ikatan dengan leluhur, budaya, di sisi lain berbaur dengan masyarakat setempat.

Keberadaan kelompok komunitas Cina di Bekasi dikatakan berbaur dengan penduduk yang bukan Cina. Orang Cina di Bekasi menempati wilayah-wilayah Pecinan yang disebut Proyek di mana tempat tersebut adalah pusat perdagangan, daerah sekitar Teluk Buyung, Teluk Angsan. Kelompok komunitas Cina di Bekasi ada yang masih mempertahankan kemurnian keluarga dalam arti kawin-mawin di kalangan kelompok komunitasnya serta tradisi dari negeri leluhurnya dan tetap menganut ajaran Konghucu; kelompok komunitas yang sudah mulai membaur dengan penduduk setempat, dikenal sebagai warga "Cina-peranakan" menjadi pendukung budaya lokal disamping tradisi dari negeri leluhurnya; menganut agama seperti Kristen dan Islam dan warga yang dikenal sebagai "Cina-peranakan" hanya karena ciri-ciri fisiknya tetapi telah membaur secara total dengan warga penduduk setempat, memeluk agama Kriste maupun Islam, menggunakan nama yang tidak lagi menunjukkan identitas budaya negeri Adat kebiasaan tradisional Tionghoa yang bersifat magis-religius antara lain pemujaan terhadap leluhur yang dilakukan dengan cara sembahyang.

Kegiatan sembahyang pada leluhur ini, mereka lakukan baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah sembahyang terutama di Klenteng. Kalau dilakukan di rumah sendiri biasanya keluarga tersebut memiliki meja sembahyang. Peralatan meja sembahyang yang mereka miliki bervariasi antara keluarga yang satu dengan yang lainnya. Bagi sebagian besar keluarga, pengaturan meja sembahyang sangat sederhana dimana hanya terdiri dari gambar leluhur, bokor abu tempat tancapan batang dupa dan batang dupa. Bagi keluarga Tionghoa yang kaya, meja sembahyang biasanya diatur sedemikian rupa sehingga kelihatan sangat indah.

Pada tahun ini jatuh pada tanggal 5 April 2015 Sembahyang Ceng Beng biasanya dilakukan di rumah-rumah. Pada hari itu, warga Tionghoa berziarah ke makam leluhur mereka

dengan membawa batang dupa, lilin, kertas sembahyang dan sesajen. Bersamaan dengan itu pula makam leluhur dibersihkan. Tempat Pemakaman orang Tionghoa di Bekasi terletak di Teluk Buyung Bekasi Utara dan dikelola oleh Yayasan Pancaran Tri Dharma. Pada tanggal 4 dan 5 April pagi-pagi sekali antara pukul 05.00, pengunjung sudah mulai mengunjungi makam untuk berziarah.

Orang tua biasanya mengajarkan anak-anaknya untuk tetap menjalankan tradisi dan budaya khususnya dalam menjalankan upacara Cengbeng karena dengan menjalankan tradisi ini dapat menjaga hubungan dengan leluhur sekaligus menunjukkan bakti kepada orang tua. Upacara Cengbeng yang dilaksanakan setiap tanggal 4 dan 5 April setiap tahunnya adalah upacara berdoa kepada leluhur yang dilaksanakan di rumah-rumah dan di kuburan. Meskipun terdapat aturan yang melarang orang Tionghoa untuk menjalankan ibadah ataupun upacara, orang Tionghoa Bekasi tetap menjalankan tradisi Cengbeng karena upacara ini bertujuan untuk menghormati leluhur dan menunjukkan bakti. Orang tua terus mengajarkan kepada anaknya bagaimana menjaga dan melaksanakan upacara ini. Pelarangan tidak dapat membatasi orang untuk tetap menjalankan tradisi sehingga inilah yang dapat disebut sebagai strategi adaptasi untuk mempertahankan budaya.

Keluarga melakukan sembahyang CengBeng/ziarah kubur leluhurnya dengan meletakkan sesajian didepan makam/kubur. Orang Tionghoa biasanya mengadakan sembahyang kecil (tuang teh) setiap Che It 初一 (tanggal satu) dan Cap Go 十五 (tanggal 15) setiap bulannya dalam penanggalan Imlek di rumah. Selain sembahyang kecil, ada juga sembahyang besar (sembahyang leluhur) yang merupakan suatu kewajiban bagi yang masih memegang teguh ajaran leluhur. Sembahyang besar ini biasanya memakai *san sheng* 三牲 (menggunakan tiga hewan bernyawa). Karena itu sembahyang ini juga biasa disebut dengan sembahyang Sam Seng/sembahyang bernyawa. Sembahyang besar ini biasanya dilakukan setahun tiga kali, yaitu pada saat sembahyang Cengbeng (berziarah ke kuburan orang tua/saudara), sembahyang *qi yue* (bulan tujuh tanggal lima belas), atau yang biasa disebut juga sembahyang rebutan dan sembahyang sincia (Perayaan tahun baru Imlek). Sembahyang Cengbeng biasanya dilakukan pada pagi hari di makam/kuburan orang tua/saudara, sembahyang rebutan biasanya dilakukan pada siang hari di rumah dan sembahyang Sin Cia biasanya dilakukan pada pagi/siang hari di rumah, sedangkan pada malam harinya seluruh sanak saudara biasanya akan berkumpul bersama untuk makan malam sebelum tahun baru Imlek.

Untuk sembahyang besar yang biasa dilakukan orang Tionghoa yang masih melaksanakannya, hidangan yang disajikan terdiri dari yang berkuah (basah) dan yang tidak berkuah (kering). Contoh makanan basah misalnya sup aneka jenis, sayuran aneka jenis dan sebagainya. Contoh makanan kering misalnya sate babi manis (tidak pakai lidi/tusukan), udang goreng, ayam goreng, mie goreng, sosis babi buatan sendiri, sunpia dan sebagainya. Untuk *samseng* 三牲 (tiga hewan bernyawa) seperti daging babi samcan, ikan dan ayam. Jumlah dan ragam masakannya bisa disesuaikan tergantung masing-masing, atau mengikuti kesukaan leluhurnya semasa hidup yang penting seimbang/semua ada.

Buah-buahan harus ada dalam setiap sembahyang. Untuk buah-buahan, biasanya yang umum-umum saja asal tidak berduri, seperti pisang, jeruk, apel, pear, anggur, delima, srikaya, nanas (dipotong tangkai daunnya karena tajam) dan sebagainya sebanyak lima buah. Jenis buah-buahan lokal juga bisa dimasukkan sebagai variasi. Selain itu juga ada *teliao* (manisan) misalnya *tang ke* (manisan buah), *ang co* (kurma mandarin), dan sebagainya sebanyak tiga jenis manisan. Bisa juga diganti permen/gula-gula atau manisan yang lain kalau tidak ada.

Kue-kue yang biasa ada pada saat sembahyang besar leluhur di atas antara lain kue ku' merah (berbentuk seperti tempurung kura-kura, melambangkan umur panjang) dan kue lapis (melambangkan rezeki yang berlapis-lapis), kue mangkok, kue pisang, kue bugis, kue bika ambon dan sebagainya sebanyak tiga jenis kue. Untuk nasi sendiri biasanya disajikan di mangkuk (untuk leluhur laki-laki) dengan sumpitnya dan di piring (untuk leluhur perempuan).

Setiap tanggal 5 April, menurut tradisi Tionghoa, adalah hari Cengbeng, di mana menurut tradisi Tionghoa, orang akan beramai-ramai pergi ke tempat pemakaman orang tua atau para leluhurnya untuk melakukan upacara penghormatan. Biasanya upacara penghormatan ini dilakukan dengan berbagai jenis, misalnya saja membersihkan kuburan, menebarkan kertas sampai dengan membakar kertas yang sering dikenal dengan *gincua*. Tradisi ini tetap bertahan meskipun sudah dimulai sejak zaman dinasti Tang. Perayaan tetap sama misalnya seperti membakar uang-uangan, menggantung lembaran kertas pada pohon Liu, sembayang dan membersihkan kuburan. Yang hilang adalah menggantung lembaran kertas, yang sebagai gantinya lembaran kertas itu ditaruh di atas kuburan. Kebiasaan lainnya adalah bermain layang-layang, makan telur, melukis telur dan mengukir kulit telur. Permainan layang-layang dilakukan pada saat Chengbeng karena selain cuaca yang cerah dan langit yang terang, kondisi angin sangat ideal untuk bermain layang-layang. Sedangkan pohon Liu dihubungkan dengan Jie Zitui, karena Jie Zitui tewas terbakar di bawah pohon liu.

Pada dinasti Song (960-1279) dimulai kebiasaan menggantungkan gambar burung walet yang terbuat tepung dan buah pohon liu di depan pintu. Gambar ini disebut burung walet Zitui. Kebiasaan orang-orang Tionghoa yang menaruh untaian kertas panjang di kuburan dan menaruh kertas di atas batu nisan itu dimulai sejak dinasti Ming. Menurut cerita rakyat yang beredar, kebiasaan seperti itu atas suruhan Zhu Yuanzhang, kaisar pendiri dinasti Ming, untuk mencari kuburan ayahnya. Dikarenakan tidak tahu letaknya, ia menyuruh seluruh rakyat untuk menaruh kertas di batu nisan leluhurnya. Rakyatpun mematuhi perintah tersebut, lalu ia mencari kuburan ayahnya. Di mana ada batu nisan yang tidak ada kertasnya itulah makam ayahnya.

Membersihkan kuburan karena dengan tumbuhnya semak belukar dikawatirkan akar-akarnya akan merusak tanah kuburan tersebut. Juga binatang-binatang akan bersarang di semak tersebut sehingga dapat merusak kuburan itu juga. Dikarenakan saat itu cuaca mulai menghangat, maka hari itu dianggap hari yang cocok untuk membersihkan kuburan. Selain cerita di atas, ada pula tradisi dimana jika orang yang merantau itu ketika pulang pada saat cheng beng, orang itu akan mengambil tanah tempat lahirnya dan menaruh di kantong merah. Ketika orang tersebut tiba lagi di tanah tempat ia merantau, ia akan menorehkan tanah tersebut ke alas kakinya sebagai perlambang bahwa ia tetap menginjak tanah leluhurnya.

Menurut seorang informan hari *Cengbeng* adalah hari untuk bersembahyang ke kuburan leluhur yang dilakukan oleh keluarga. Orang Tionghoa datang mengunjungi kuburan hanya hari *Cengbeng* ini saja karena keluarga sudah membayar iuran pada pengurus yang mengelola kuburan ini untuk menjaga dan merawat kuburan leluhur. Sebelum upacara *Cengbeng* ada persiapannya biasanya beberapa hari sebelum sembahyang ke kuburan. Yang pertama biasanya menyiapkan peralatan untuk sembahyang yaitu lilin, *hio* (dupa untuk sembahyang) dan *gincoa* (uang kertas), barang-barang tersebut di beli di pasar Bekasi, karena jumlahnya agak banyak terutama uang kertas. Ibunya membeli banyak makanan berupa sayuran, daging, dan buah-buahan. Ada yang berupa makanan yang sudah jadi misalnya kue-kue (kue pepe/kue lapis, kue mangkok dan lain-lain), ada juga yang harus dimasak. Kebetulan kakek saya yang meninggal ini paling suka makan kaki babi masak kecap. Jadi Mama saya sudah jauh-jauh hari pesan daging dan kaki babi dan memasaknya kemarin. Demikian juga dengan sayuran, baru tadi pagi dimasak dan dibawa ke kuburan. Buah-buahan biasanya apel dan jeruk sudah menjadi tradisi buah-buahan untuk sembahyang. Untuk minuman biasanya teh saja.

Informan mengatakan, pagi-pagi datang langsung membersihkan kuburan. Walaupun sudah ada petugas kuburan yang membersihkan tapi tetap saja kita harus membersihkannya agar terlihat lebih rapi dan bersih. Misalnya memotong rumput yang masih tinggi. Menyapu

dan mengelap altar batu nisan kakek dan batu nisan dewa bumi. Kemudian kita mempersiapkan makanan dan minuman sembahyang yang ditata dengan rapi, mempersiapkan peralatan sembahyang, lilin dan hio, serta dua buah koin untuk *siopueh*. Bila sudah siap lalu sembahyang. Biasanya ayah yang pertama sembahyang dan mengsiopuehkan. Ketika sudah siopueh, tandanya kakek sudah datang dan sedang makan persembahan kami. Kami sekeluarga sembahyang di depan altar. Kemudian kita juga menyebarkan uang kertas yang bentuknya panjang di atas tanah kuburan kakek, sebagai tanda kuburan ini sedang disembahyangi. Kemudian uang kertas yang lainnya digulung dibuat seperti dodol. Hal itu dilakukan karena uang zaman dulu di Tiongkok seperti itu. Karena menggulung uang-uangan kertas itu memakan waktu yang lama, maka seadanya saja. Yang lainnya tetap berupa lembaran. Setelah selesai sembahyang, papa sembahyang lagi untuk mengsiopuehkan lagi, apakah kakek sudah selesai makan? Bila belum, maka kita tunggu, bila sudah siopueh, maka kita makan, membakar uang-kertas dan beres-beres untuk pulang. Makanan yang ada dimakan disitu, kalau tidak habis dibawa pulang atau dibagikan pada orang yang mau.

Lebih lanjut informan menambahkan sebenarnya waktu sembahyang Ceng Beng selama satu bulan, jadi pergi ke kuburan boleh besok-besok dalam bulan ini, tidak pas di tanggal 4 atau 5 tetapi jatuhnya tanggal Ceng Beng kali ini pada hari ini orang-orang datang hari ini dan juga yang paling ramai. Biasanya pagi-pagi sudah berangkat ke kuburan sembahyang untuk menghindari panas teriknya matahari siang.

Cara sembahyang Cengbeng, yang pertama adalah sembahyang kepada langit dan bumi terlebih dahulu, kemudian kepada Dewa pendamping, yaitu Dewa bumi (Fude Zhengshen), kemudian kepada kakek. Berdoa kepada mereka bahwa hari ini sembahyang Ceng Beng. Informan mengatakan masih melakukan upacara Ceng Beng

Karena keluarganya adalah keluarga yang masih tradisional. Meskipun orang tua informan tercatat beragama budha, namun sebenarnya adalah orang yang beragama Cina. Itu adalah agama mereka. Hari raya Ceng Beng ini adalah salah satu hari raya milik mereka yang dilaksanakan dengan suka cita.

Strategi adaptasi dalam perayaan Cengbeng dapat dilihat dari :

1. Religi yang dianut.

Orang Tionghoa sebelum Orde Baru pada umumnya beragama Konghucu namun karena adanya larangan tradisi Tionghoa mereka beralih agama atau memeluk Budha karena paling dekat dengan keyakinan sebelumnya. Keharusan untuk mencantumkan salah satu dari lima agama yang diakui resmi oleh pemerintah Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu atau Buddha sebagai keyakinan religius seseorang tidak merupakan masalah bagi orang Cina. Orang Cina ada yang memeluk agama Islam, Katolik, dan Protestan namun sebagian besar merupakan pemeluk agama Buddha, diikuti Katolik, Protestan dan terakhir Islam dengan jumlah yang tidak besar. Menurut data

hasil sensus penduduk tahun 2010 oleh BPS komposisi agama orang Cina di Indonesia yaitu Buddha sebanyak 1.703.254, Konghucu 117.091. Ada yang menjadi penganut agama Buddha sejati yang mencoba menghilangkan ciri ke-Cina-annya sama sekali tetapi banyak pula yang menjadi pemeluk agama Buddha yang pada hakikatnya masih setia pada keyakinan religius klasik Cina bersama dengan Konghucuisme dan Taoisme. Adapun istilah agama Cina atau agama klasik Cina merupakan istilah para ahli sementara orang Tionghoanya sendiri tidak terlalu mengenal istilah tersebut dan mereka biasanya menggunakan kata "agama kita".

Orang Cina yang beragama Katolik pada umumnya masih merayakan tradisi Cina yaitu hari raya Imlek dan Cengbeng. Imlek dirayakan dengan misa Imlek dan dengan makan dan berkumpul bersama keluarga. Upacara *Ceng beng* juga dilakukan umat Cina Katolik dengan berdoa untuk arwah leluhur bukan berdoa kepada arwah leluhur. Bagi masyarakat Tionghoa yang menganut agama Katolik tentu saja tahun ini, puncak perayaan Ceng Beng menjadi unik. Festival Ceng Beng tahun ini juga bertepatan dengan pekan suci. Pekan suci merupakan tradisi yang sangat penting bagi umat Katolik untuk memperingati kisah sengsara Yesus yang dimulai dari Minggu Palma pada tanggal 29 Maret 2015 dan tentu saja pada puncaknya adalah Hari Paskah, 5 April 2015 bersamaan dengan Cengbeng. Serupa dengan orang Cina Katolik, orang Cina Muslim juga masih merayakan tradisi Imlek dan *cengbeng* untuk mendoakan leluhur. Kedua perayaan ini merupakan perayaan utama dalam tradisi Cina dan biasanya masih dirayakan oleh orang Cina meskipun tidak lagi beragama Cina. Bagi Orang Cina Protestan sudah tidak merayakan adat tradisi Tionghoa lagi.

2. Praktik dalam panggung depan dan panggung belakang.

Banyak orang Tionghoa masih melakukan tradisi secara turun menurun seperti *Cengbeng* yang merupakan salah satu cara menghormati leluhur. Menghormati leluhur adalah dengan cara menjaga nama baik keluarga bahkan kalau bisa semakin mengharumkan nama keluarga dan juga mengatur pelimpahan jasa kepada sanak keluarga yang sudah meninggal. Walaupun tradisi Cina dilarang seperti tertulis pada Inpres Nomor 14 tahun 1967 nampaknya hal tersebut hanya sebatas pada *public life (front stage)* saja akan tetapi dalam *private life (back stage)*, orang Cina masih menjalankan tradisinya.

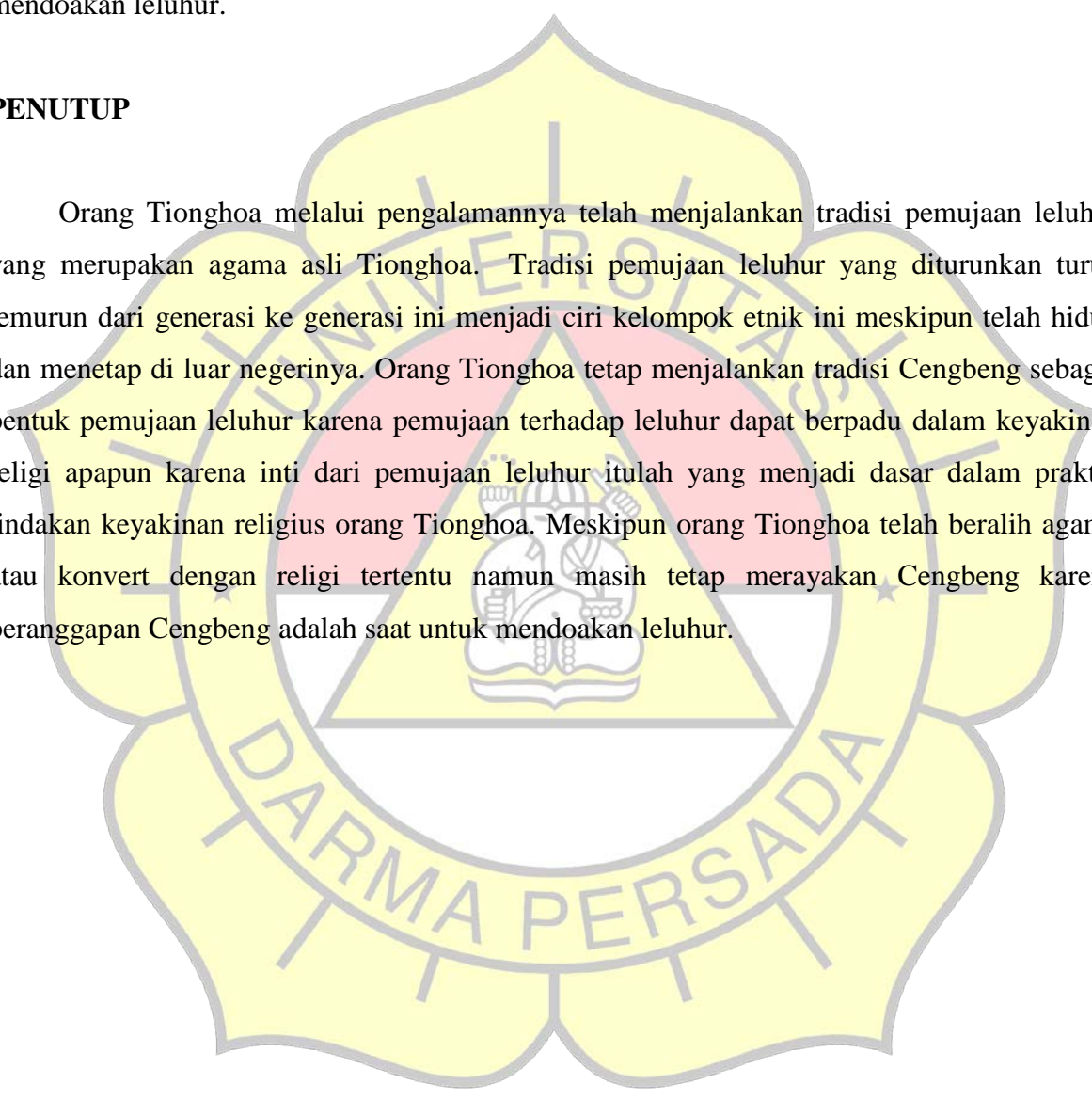
Konsep *front stage* dan *back stage* ini dikemukakan oleh Goffman dalam teori dramaturgis dalam *Presentation of Self in Everyday Life*, secara ringkas dramaturgis merupakan pandangan tentang kehidupan sosial sebagai serentetan pertunjukan drama dalam sebuah pentas. Dalam Dramaturgi terdiri dari *Front stage* (panggung depan) dan *Back Stage* (panggung belakang). *Front Stage* yaitu bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi pertunjukan. *Front stage* dibagi menjadi dua bagian, setting yaitu pemandangan fisik yang harus ada jika sang aktor memainkan perannya, dan *Front Personal* yaitu berbagai macam perlengkapan sebagai pembahasan perasaan dari sang aktor. *Front personal* masih terbagi menjadi dua bagian, yaitu penampilan yang terdiri dari berbagai jenis barang yang mengenalkan status social aktor dan gaya yang berarti mengenalkan peran macam apa yang dimainkan aktor dalam situasi tertentu. *Back stage* (panggung belakang) yaitu ruang di mana di situlah berjalan skenario pertunjukan masing-masing aktor.

Orang Cina melalui pengalamannya telah menjalankan tradisi pemujaan leluhur yang merupakan agama asli Cina. Tradisi pemujaan leluhur yang diturunkan turun temurun dari

generasi ke generasi ini menjadi ciri kelompok etnik ini meskipun telah hidup dan menetap di luar negerinya. Orang Cina tetap menjalankan tradisi Cengbeng sebagai bentuk pemujaan leluhur karena pemujaan terhadap leluhur dapat berpadu dalam keyakinan religi apapun karena inti dari pemujaan leluhur itulah yang menjadi dasar dalam praktik tindakan keyakinan religius orang Cina. Meskipun orang Cina telah beralih agama atau konvert dengan religi tertentu namun masih tetap merayakan Cengbeng karena beranggapan Cengbeng adalah saat untuk mendoakan leluhur.

PENUTUP

Orang Tionghoa melalui pengalamannya telah menjalankan tradisi pemujaan leluhur yang merupakan agama asli Tionghoa. Tradisi pemujaan leluhur yang diturunkan turun temurun dari generasi ke generasi ini menjadi ciri kelompok etnik ini meskipun telah hidup dan menetap di luar negerinya. Orang Tionghoa tetap menjalankan tradisi Cengbeng sebagai bentuk pemujaan leluhur karena pemujaan terhadap leluhur dapat berpadu dalam keyakinan religi apapun karena inti dari pemujaan leluhur itulah yang menjadi dasar dalam praktik tindakan keyakinan religius orang Tionghoa. Meskipun orang Tionghoa telah beralih agama atau konvert dengan religi tertentu namun masih tetap merayakan Cengbeng karena beranggapan Cengbeng adalah saat untuk mendoakan leluhur.



Daftar Pustaka

1 BENNETT, JOHN W THE ECOLOGICAL TRANSITION: CULTURAL ANTHROPOLOGY AND HUMAN ADAPTATION, PERGAMON PRESS NY

2014

2. ELLEN, ROY

3. 1982 ENVIRONMENT, SUBSISTENCE AND SYSTEM: THE ECOLOGY OF SMALL-SCALE SOCIAL FORMATIONS UNIVERSITY OF KENT AT CENTERBURY
ERNIWATI

2007 Asap Hio di Ranah Minang, Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat, Yayasan Nabil [Claudine Salmon](#), [Denys Lombard](#)

2003 Klenteng-klenteng dan Masyarakat Tionghoa di Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta Giok, Lan Tan

1963 *The Chinese of Sukabumi: A Study in Social and Cultural Accomodation* Ithaca, New York : Cornell University Gondomono

1996 Membanting Tulang, Menyembah Arwah,, Kehidupan Kekotaan Masyarakat Cina, Jakarta: PT. Pustaka Firdaus

2002 Pelangi Cina Indonesia, Jakarta: PT. Intisari Mediatama

HARDESTY, D.L *ECOLOGICAL ANTHROPOLOGY*. NEW YORK: JOHN WILEY 1977

Kwa, David 2001 "*Chiou-thau*": *Ritus Pemurnian dan Inisiasi Menuju Kedewasaan*
c:\mydocument\ david\maret2001\chiou-thauceremony.rtf

Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999.

Leonard, Blusse 1988 *Persekutuan Aneh Pemukim Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia* VOC (Terj) Jakarta : Penerbit Pustazet Perkasa

Lohanda, Mona 2009 *Unsur Lokal Dalam Ritual Peranakan*, Intisari

Moran, Albert 1982 *Cultural Adaptation* FremantleMedia, London. Dicke, T.S.

Nancy B. Graves and Theodore D. Graves. *Adaptive Strategies in Urban Migration*.

Annual Review of Anthropology, Vol. 3 (1974), pp. 117 – 151.

Nio, Joe Lan 1961 *Peradaban Tionghoa Selajang Pandang* Djakarta : Keng po Pelly, Usman. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES, 1994.

Purnomo, Widjil 1996 "*Cina Benteng*" *Bekasi Hidup Bersahaja* Suara Pembaruan Ramona Marotz Baden and Peggy Lester Colvin. *Coping Strategies: A Rural Urban Comparison*. Family Relation, Vol. 35, No. 2 (Apr 1986), pp. 281 – 288.

Saifuddin, Achmad Fedyani. *Catatan Reflektif Antropologi Sosial Budaya*. Institut Antropologi Indonesia, 2011.

STEWART, JULIAN HAYNES,

1982 THEORY OF CULTURE CHANGE: THE METHODOLOGY OF MULTILINEAR, EVOLUTION, UNIVERSITY OF ILLINOIS PRESS CHICAGO

Tan, Thomas TW 1989 *Your Chinese Roots : The Overseas Chinese Story*, Singapore : Times Books

1990 *Chinese Dialect Groups : Traits and Trades*, ORC Pte. Ltd, Singapore



